

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BERHITUNG PENJUMLAHAN MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DEKAK-DEKAK BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VI SDLBC DI SLB YAPENAS

THE INCREASE OF NUMERACY LEARNING ACHIEVEMENT SUMMATION THROUGH INSTRUCTIONAL MEDIA OF ABACUS FOR STUDENT WITH MILD MENTAL RETARDATION CLASS VI SDLBC IN SLB YAPENAS

Wahyu Setiabudi
NIM 13103241004
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
wahyusetiabudi723@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan melalui media pembelajaran dekak-dekak bagi siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLBC di SLB Yapenas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menganut desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita kelas VI SDLBC di SLB Yapenas. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes tertulis. Pengolahan data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggambarkan skor perolehan dari tes *pra*-siklus sampai siklus II. Hasil peningkatan ditunjukkan dengan siswa mampu mencapai skor kriteria keberhasilan minimal. Skor minimal yang ditetapkan adalah 60. Siswa telah mencapai nilai minimal pada siklus ke II dengan perolehan nilai sebesar 75. Siswa mengalami peningkatan prestasi belajar berhitung penjumlahan setelah menggunakan media deak-dekak. Nilai yang diperoleh siswa pada *pra*-siklus sebesar 45, setelah menggunakan media meningkat 12,5% pada siklus I dengan nilai 57,5. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 30% dari nilai *pra*-siklus dengan nilai 75. Penelitian dinyatakan berhasil dan berakhir pada siklus II. Media dekak-dekak memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLBC di SLB Yapenas.

Kata Kunci: Tunagrahita ringan, berhitung penjumlahan, media pembelajaran dekak-dekak.

This research is aimed at improving learning achievement arithmetic summation through abacus learning media at grade VI of SDLBC mild mental retardation in SLB Yapenas. The research was carried out through action research by Kemmis and McTaggart. The subjects of the research were students of grade VI mild mental retardation SDLBC in SLB Yapenas. The data were obtained by using observation and written test. The data of this research were descriptive quantitative. The data were in the form of students' score in the pre-test and post test. The research result showed that the students had achieved the minimum score criterion in which the minimum score was 60. In cycle II, the students' minimum score was 75. It means that the implementation of abacus learning media was successful to improve students' learning achievement. The students' score had improved after applying the media. It was about 12,5 %, from 45 in pre-test to 57,5 in post-test of cycle I. Meanwhile, in cycle II, the students' score had improved about 30% from pre-test in which the score was 75. Finally, it can be concluded that the implementation of abacus learning media were successful to improve student learning achievement at grade VI of SDLBC mild mental retardation in SLB Yapenas

Keywords: mild mental retardation, arithmetic summation, abacus learning media.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kemampuan berfikir dibawah rata-rata anak normal yang disertai dengan hambatan perilaku adaptif. Anak tunagrahita ringan memiliki kondisi fisik yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya, sehingga seringkali mereka sulit dikenali. Kebanyakan dari mereka dapat dikenali setelah memasuki usia sekolah dasar. Dalam proses belajar, siswa tunagrahita ringan lebih menunjukkan masalah dalam ketrampilan akademis salah satunya yaitu berhitung. Hal tersebut sesuai dengan kondisi siswa yang dijadikan subjek pada penelitian ini. Subjek adalah seorang siswa tunagrahita ringan yang duduk dibangku kelas 6 SDLBC di SLB Yapenas. Subjek mengalami permasalahan dalam kemampuan akademik terutama pada ketrampilan berhitung. Kemampuan yang dimiliki subjek jauh lebih rendah dibandingkan teman-temannya satu kelas. Subjek mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan ketika mengerjakan soal matematika berhitung penjumlahan. Bantuan yang telah diberikan guru selama proses belajar berhitung yaitu menggunakan media jarimatika. Dengan media jarimatika tersebut subjek masih belum memahami cara menjumlahkan bilangan. Selama proses belajar berhitung penjumlahan subjek sering menunjukkan perilaku negatif. Perilaku yang ditunjukkan subjek antara lain suka membangkang, keras kepala, manja, mudah bosan dan jenuh ketika belajar materi berhitung, dan sering mogok belajar berhitung. Dengan

perilaku tersebut tidak jarang proses belajar berhitung tidak terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berhitung adalah suatu pengerjaan dalam bidang matematika yang meliputi penjumlahan, pengurang, perkalian dan membagi. Sri Subarinah (2006:34), berhitung penjumlahan adalah penggabungan antara himpunan satu dengan himpunan yang lainnya yang dapat dijadikan dalam satu kelompok. Dalam belajar penjumlahan diperlukan kemampuan dalam bernalar dan pemikiran abstrak maupun konseptual. Belajar berhitung sangatlah penting karena berhitung merupakan ketrampilan yang aplikatif. Dalam kehidupan sehari-hari aktivitas manusia tidak lepas dari berhitung. Berhitung adalah kegiatan yang setiap hari dilakukan manusia. Sebagai contoh menghitung uang, menghitung jumlah benda dan sebagainya.

Anak tunagrahita ringan memiliki permasalahan dalam berfikir secara abstrak dan konseptual, sehingga dalam belajar berhitung mereka mengalami hambatan. Menurut Moh. Amin (1995 : 37) siswa tunagrahita ringan mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa maupun sekolah khusus. Perilaku Dalam belajar berhitung diperlukan kemampuan dalam bernalar dan pemikiran abstrak maupun konseptual.

Dalam memberikan pembelajaran berhitung kepada siswa tunagrahita ringan diperlukan media yang sesuai. Media belajar yang sesuai

berguna untuk mengkonkretkan konsep yang dirasa kurang mampu dipahami siswa. Hamalik (dalam Azhar Arsyad 2015 : 19), bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Dengan media konkret dan menarik diharapkan dapat menunjang pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan media dekak-dekak sebagai media pembelajaran berhitung penjumlahan. Media dekak-dekak dipilih karena bentuk yang menarik dengan bentuk tiga dimensi. Media dekak-dekak yang digunakan peneliti tidak seperti media dekak-dekak pada umumnya. Akan tetapi dengan memodifikasi bentuk biji dekak-dekak dengan aneka bentuk benda yang lebih menarik. Selain itu, media yang digunakan diberi tambahan simbol penjumlahan dan lambang angka.

Kelebihan dari media dekak-dekak ini yaitu benda konkret tiga dimensi akan lebih mempermudah anak dalam mengkonkretkan konsep penjumlahan, bentuk dan warna yang menarik dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar serta mengurangi kejenuhan, simbol penjumlahan dan lambang angka siswa dapat mempelajari konsep angka dan penjumlahan, media dekak-dekak terdiri dari

empat tiang yang dapat dipasang dan dilepas sesuai dengan kebutuhan, dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Adapun kelemahan dari media dekak-dekak ini yaitu kurang praktis dibawa dimanapun karena bentuk dekak-dekak yang lebih besar dibanding media sebelumnya, membutuhkan ketelitian dalam mengoperasikannya, pembuatan yang rumit.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart. Desain Kemmis dan McTaggart menggunakan empat komponen penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berada di SLB Yapenas. SLB Yapenas beralamatkan di Dusun Pringwulung, Desa condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Januari 2017.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rincian dari penjelasan desain penelitian. Berdasarkan desain menurut Kemmis dan McTaggart. Dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

- a. Melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal siswa.
 - b. Membuat media dekak-dekak.
 - c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - d. Membuat lembar observasi
 - e. Membuat lembar tes.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan.
- a. Guru memperkenalkan media dekak-dekak kepada siswa.
 - b. Siswa mengamati penjelasan guru mengenai media dekak-dekak.
 - c. Guru menjelaskan nilai tempat satuan, puluhan, ratusan, ribuan pada media dekak-dekak.
 - d. Guru memberikan contoh soal hitungan penjumlahan nilai satuan dengan hasil dibawah 10.
 - e. Siswa dengan bimbingan guru memperagakan media dekak-dekak dalam operasi hitung penjumlahan.
 - f. Siswa menulis hasil kedalam buku tugas.
3. Observasi
1. Melakukan pengamatan kemampuan siswa dalam mengerjakan instrumen soal.
 2. Peneliti mengamati proses dan hasil belajar berhitung penjumlahan selama tahap pelaksanaan.

3. Melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan media dekak-dekak.
4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dari hasil pelaksanaan belajar berhitung penjumlahan menggunakan media dekak-dekak. Dari hasil evaluasi kemudian menyusun tindak lanjut dalam penyelesaian masalah selama pelaksanaan. Kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti sebagai meliputi (1) mengumpulkan hasil belajar berupa instrumen soal latihan, (2) mengevaluasi hasil belajar melalui tes dan observasi, (3) mengolah hasil pengamatan terhadap siswa selama tindakan berlangsung. Apabila hasil yang diharapkan belum tercapai, maka dilaksanakan kembali pada siklus ke dua.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa kelas VI SDLB-C Ringan di SLB Yapenas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes tertulis. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yakni peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa mengikuti kegiatan yang berlangsung. Tes hasil belajar pada penelitian ini berdasarkan materi yang diukur yaitu tes hasil belajar matematika berhitung penjumlahan.

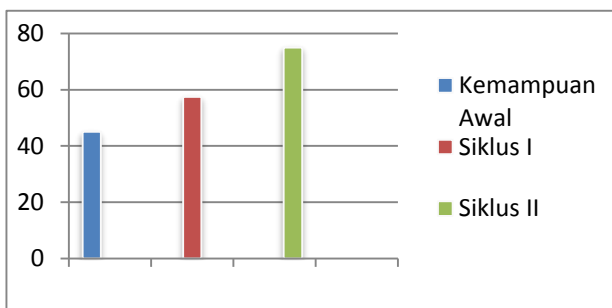
Analisis Data

Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif pada penelitian ini menggambarkan nilai perolehan hasil belajar dari *pra*-siklus, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II yang berdasarkan pada instrumen soal dan panduan observasi. Deskripsi hasil selama proses pelaksanaan tindakan digambarkan melalui grafik untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

Kriteria Keberhasilan

Nilai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 65. Pemberian tindakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa dalam satu siklus telah mencapai nilai rata-rata 65.

Hasil Penelitian



Gambar 1. Grafik Hasil Prestasi Belajar Berhitung Penjumlahan Siswa Tunagrahita *Pra*-Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Pra-Siklus

Kegiatan tes *pra*-siklus bertujuan untuk mengukur kemampuan awal berhitung penjumlahan siswa sebelum nantinya diberikan tindakan menggunakan media dekak-dekak.

Pada kegiatan *pra*-siklus siswa mampu mengerjakan 9 soal dengan benar dari 20 soal

yang diberikan. KKM pada penelitian ini yaitu 65. Dari tes *pra*-siklus yang telah dilakukan didapatkan data dengan yang dicapai skor 45 dari skor maksimal 100. Hasil yang telah dicapai subjek berdasarkan kriteria termasuk dalam kategori kurang sekali.

Siklus I

Kegiatan siklus I diawali dengan perencanaan yang meliputi, menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, Guru dan peneliti membicarakan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti, Menyiapkan media pembelajaran yang berupa media dekak-dekak, Guru dan peneliti membicarakan instrumen hasil maupun proses yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti.

Setelah melakukan perencanaan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 3 jam pelajaran yaitu 3 x 30 menit di ruang kelas IV. Selama proses pelaksanaan tindakan peneliti melakukan observasi. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan selama aktivitas belajar berlangsung. Pada kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan langsung kepada partisipasi siswa dan aktivitas guru.

Hasil pengamatan terhadap partisipasi belajar siswa, telah menunjukkan terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan ke dua selama siklus satu berlangsung. Nilai partisipasi siswa pada pertemuan pertama adalah 59,78, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan ke dua menjadi 64,13. Selama proses

belajar siswa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada diri siswa selama pelaksanaan tindakan dilihat dari motivasi belajar. Selama penggunaan media dekak-dekak siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bila dibandingkan dengan tes *pra*-siklus. Pada saat tes *pra*-siklus siswa harus dipaksa terlebih dahulu untuk mengikuti pembelajaran berhitung, setelah guru memperlihatkan media dekak-dekak siswa tumbuh rasa ingin tahu dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi yang ada pada diri siswa pun tidak bertahan lama, setelah mengerjakan 12 soal siswa merasa jenuh dan konsentrasi mulai terganggu.

Peningkatan prestasi hasil belajar tes *pra*-siklus sampai pada siklus I meningkat 12,5%. Perolehan nilai pada tes *pra*-siklus sebesar 45 dan siklus I sebesar 57,5

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus I bahwa siswa telah mengalami peningkatan prestasi belajar berhitung melalui media dekak-dekak, namun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Adapun faktor yang menjadi penyebab siswa belum mencapai KKM, berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu (1) siswa belum serius dalam proses belajar, (2) konsentrasi siswa masih rendah, (3) tanggung jawab dan kedisiplinan masih rendah. (4) posisi tempat duduk siswa yang masih bergabung dengan siswa kelas lain membuat siswa kurang kondusif dalam melaksanakan pembelajaran, (5) siswa mudah lupa cara menggunakan media. selama pemberian tindakan pada siklus I siswa sering lupa penggunaan media deka-dekak.

Siklus II

Seperti pada siklus I, siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 3 x 30 menit. Siklus kedua ini dilakukan dengan melihat dari hasil refleksi siklus I dan merupakan bentuk dari pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I.

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan setelah mengetahui permasalahan pada siklus I. Adapun perencanaan pada siklus II, antara lain : Mengatur posisi tempat duduk siswa, bersama guru mengatur strategi pembelajaran dengan memperhatikan metode, dan pemberian *reward* pada siswa.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan didalam kelas, yang terbagi dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 25 Januari 2017, dan pertemuan ke dua pada hari Kamis 26 Januari 2017.

Hasil pengamatan partisipasi belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar siswa. Pada pertemuan pertama siklus ke II nilai yang diperoleh siswa adalah 78,26 dan pada pertemuan ke I adalah 84,78.

Pada kegiatan observasi peneliti juga melakukan pengamatan terhadap nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama skor yang diperoleh mencapai 70 dan pertemuan kedua skor

mencapai 80. Hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 75. Nilai perolehan siswa meningkat 30% dari nilai *pra*-Siklus. Sehingga pada siklus II siswa telah mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Dari hasil pelaksanaan siklus II peneliti membuat refleksi sebagai berikut :

1. Strategi belajar yang diberikan sudah tepat. Dengan mengulang petunjuk guru pada setiap nomor soal, siswa mampu mandiri menggunakan media dekak-dekak.
2. Posisi duduk yang diindividualisasikan tepat diterapkan kepada kondisi siswa. Siswa bisa dengan fokus mengoperasikan media dekak-dekak dalam mengerjakan soal penjumlahan.
3. Media dekak-dekak mampu membantu siswa dalam belajar berhitung penjumlahan.

Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian berupa penggunaan media dekak-dekak untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan. Media dekak-dekak dipilih sebagai media pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak normal pada umumnya atau dapat disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak normal pada umumnya yang disertai hambatan ketrampilan adaptif. Kemampuan

intelektual yang lemah membuat anak tunagrahita kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, selain itu anak tunagrahita juga memiliki minat belajar yang rendah, cepat lupa, malas, mudah jenuh, konsentrasi lemah dan mudah bosan.

Menurut Mumpuniarti (2003:29-31), anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik diantaranya a) cepat lupa, b) kurang mampu mengikuti petunjuk, c) kurang mampu memusatkan perhatian, d) cenderung pemalu, e) memerlukan waktu belajar yang lebih lama. Dari permasalahan tersebut maka tidak heran anak tunagrahita memiliki hasil belajar yang rendah. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar maka dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhana siswa. Arief Sadiman dalam Yani Maemulyani (2013 : 35) mengenai salah satu fungsi dari media yaitu memperjelas kajian agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Oemar Hamalik (1989:16-18) juga menyampaikan bahwa media pendidikan memberikan pengertian konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, media pendidikan membangkitkan keinginan dan minat-minat baru, Media pendidikan membangkitkan motivasi dan perangsang pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka media dekak-dekak dipilih meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah pemberian tindakan menggunakan media dekak-dekak, hasil observasi partisipasi belajar siswa menunjukkan bahwa, perilaku siswa mengalami perubahan yang lebih baik. Sebelum diberikan media dekak-dekak minat belajar siswa sangat rendah. Agar proses belajar dapat berjalan, guru harus memaksa siswa terlebih dahulu, namun setelah menggunakan media dekak-dekak tanpa dipaksa guru, siswa tumbuh minat belajarnya sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Media dekak-dekak dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru dan dapat membantu siswa dalam mengkonkretkan konsep berhitung penjumlahan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar. Selama proses belajar menggunakan media dekak-dekak siswa lebih mampu menyingkat waktu dalam mengerjakan soal. Sebelum menggunakan media dekak-dekak siswa membutuhkan waktu tambahan 20 menit untuk menyelesaikan 20 soal dari waktu normal 3x30 menit, namun dengan media dekak-dekak waktu yang dibutuhkan kurang lebih 60 menit.

Melalui media dekak-dekak, hasil belajar berhitung penjumlahan siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Kemampuan awal dari hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan menggunakan media dekak-dekak sebesar 45. Setelah diberikan tindakan siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II menjadi 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan sebesar 30%. Pada penelitian ini ditetapkan KKM sebesar 65, dengan hasil tersebut berarti siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

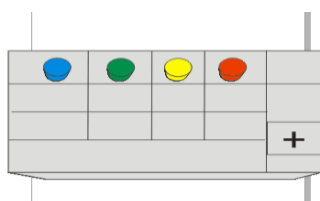
Adapun kelebihan dari media dekak-dekak dalam penelitian ini antara lain.

1. Berbentuk tiga dimensi. Dengan bentuk tiga dimensi dapat dengan mudah dijamah. Media dapat membantu mengkonkretkan konsep angka dan penjumlahan.
2. Tampilan yang lebih menarik. Dengan bentuk dan warna yang menarik, dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar serta mengurangi kejenuhan belajar. Biji dekak-dekak berbentuk karakter yang menarik minat siswa seperti bentuk bintang dan mobil-mobilan.



Gambar 2. Bentuk biji dekak-dekak

3. Lebih mudah untuk belajar bagi siswa tunagrahita ringan. Penambahan ruang untuk simbol penjumlahan dan lambang angka siswa dapat mempelajari konsep angka dan penjumlahan yang tadinya abstrak menjadi lebih konkret.



Gambar 3. Media Dekak-Dekak Dilihat Dari Atas.

4. Dapat menyesuaikan kebutuhan anak.

Media dekak-dekak yang peneliti kembangkan terdiri dari empat tiang. Masing-masing tiang tersebut menggambarkan nilai tempat satuan, puluhan, ratusan, ribuan yang dapat dipasang dan dilepas sesuai dengan kebutuhan.

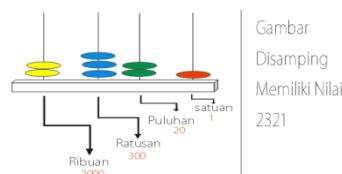
5. Dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

Langkah langkah penggunaan media dekak-dekak dalam penelitian ini sama dengan penggunaan dekak-dekak ada umumnya. Adapun cara penggunaan dekak-dekak sebagai berikut :

Pertama, mengenalkan media pada anak bahwa dekak-dekak terdiri dari empat buah tiang. Kemudian mengenalkan posisi nilai tempat dari masing-masing. Dimulai dari yang

paling kanan adalah nilai satuan, kekiri nilai puluhan, kemudian, ratusan, dan ribuan.

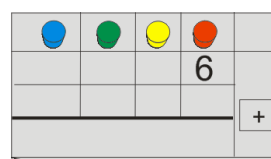
Kemudian mendemonstrasikan cara memasukkan manik-manik dalam tiang.



Gambar 4. Dekak-Dekak Dilihat dari Depan menjelaskan nilai tempat.

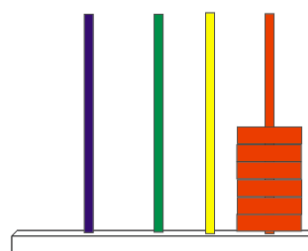
Penggunaan dekak-dekak dalam penjumlahan :

Misalkan $6 + 3 = \dots$



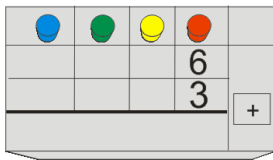
Gambar 5. Langkah pertama menggunakan media dekak-dekak.

Masukkan angka 6 pada papan dekak-dekak, dilanjutkan dengan biji dekak-dekak pada tiang dekak-dekak.



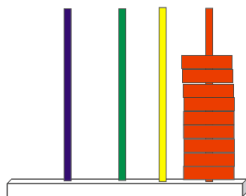
Gambar 6. Langkah kedua menggunakan media dekak-dekak.

Kemudian masukkan angka 3 pada papan dekak-dekak.



Gambar 7. Langkah ketiga menggunakan media dekak-dekak.

Langkah terakhir memasukkan biji dekak-dekak kembali sesuai jumlah angka yang terakhir yaitu 3. Kemudian hitung jumlah dekak-dekak keseluruhan pada satu tiang sebagai hasil penjumlahan dari $6+3$.



Gambar 8. Langkah terakhir dan hasil penggunaan media dekak-dekak.

Berdasarkan hasil tes *pra*-siklus dan hasil belajar siklus ke II, menggunakan media dekak-dekak menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu media dekak-dekak merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan bagi siswa tunagrahita ringan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dekak-dekak dapat

meningkatkan hasil belajar penjumlahan siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLBC di SLB Yapenas. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes *pra*-siklus, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II.

Penggunaan media dekak-dekak untuk meningkatkan hasil belajar berhitung dengan menjalankan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah pertama, guru mendemonstrasikan penggunaan media dengan menempatkan lambang angka pada papan dekak-dekak sesuai soal dan dilanjutkan memasukkan biji dekak-dekak pada tiang. Langkah terakhir yaitu menghitung jumlah biji dekak-dekak pada tiang. Selanjutnya siswa mengoperasikan media secara mandiri untuk menyelesaikan soal. Adapun permasalahan berdasarkan refleksi selama proses tindakan diantaranya siswa sering lupa cara penggunaan media dan siswa masih sering mengobrol dengan teman yang lain sehingga siswa masih kurang fokus belajar. Berdasarkan analisis data peningkatan terjadi pada setiap siklus. Hasil tes *pra*-siklus sebesar 45 meningkat 12,5% pada siklus pertama menjadi 57,5. Pada siklus kedua meningkat 17,5 % dengan nilai 75.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut,

1. Agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan, guru sebaiknya menggunakan media dekak-dekak sebagai media pembelajaran bagi siswa.
2. Agar siswa dapat fokus pada proses pembelajaran berhitung menggunakan media dekak-dekak, guru dapat mengatur posisi tempat duduk siswa agar lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Aryad. (2015). *Media Pembelajaran*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Moh Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oemar Hamalik. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung : PT. Alumni.
- Sri Subarinah. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Yani Maemulyani. (2013) *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur : Luxima.